

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN REALISTIK

Improvement of Math Learning Outcome through Realistic Learning Approach

Abdul Razzaq

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad Pinrang

rparumpu@gmail.com

Ihfa Indira Nurnaifah

STKIP Darud Da'wah Wal Irsyad Pinrang

ihfaindirrr@gmail.com

ABSTRACT

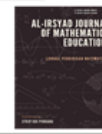
This research aims to describe the application of realistic learning approaches to improve the mathematical learning outcomes of students of class VII SMPN 2 Pinrang. This research is Classroom Action Research that will be carried out on several cycles. The action to be taken is the application of a problem-based model with a realistic mathematical approach with stages of planning, execution of actions, observation, and reflection. Based on the results of research that lasted for two cycles, it can be concluded as follows: a) The increase in the average learning outcome of mathematics students in cycle I by 72.5% to 81.63 in cycle II with an average increase of 8.13%. b) Increasing the average percentage of categorization of student math learning outcomes is in cycle I with a high category becomes a very high category in cycle II, and c) Increases the average percentage of student learning completion marked by the number of students of the complete category of 20 students or 62.5% to 28 students or 78.5% in cycle II of 32 number of students of class VII State Junior High School 2 Pinrang with Social Arithmetic material. So the completion has classically fulfilled the indicator of success in the application of the Realistic Learning Approach.

Keywords: *Mathematical Learning Outcomes, Realistic Learning Approach*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran realistik untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Pinrang. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang akan dilaksanakan pada beberapa siklus. Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model berbasis masalah dengan pendekatan matematika realistik dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika siswa yaitu pada siklus I sebesar 72,5% menjadi 81,63 pada siklus II dengan rata-rata peningkatan sebesar 8,13%. b) Meningkatnya rata-rata persentase pengkategorian hasil belajar matematika siswa yaitu pada siklus I dengan kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi pada siklus II, dan c) Meningkatnya rata-rata Persentase ketuntasan belajar siswa yang ditandai dengan jumlah siswa kategori tuntas yaitu pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 62,5% menjadi 28 siswa atau 78,5% pada siklus II dari 32 jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang dengan materi Aritmetika Sosial. Jadi ketuntasan secara klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penerapan Pendekatan Pembelajaran Realistik.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, Pendekatan Pembelajaran Realistik



A. PENDAHULUAN

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas dari pendidikan nasional.

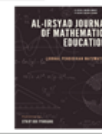
Kualitas dari pendidikan nasional itu salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar siswa di setiap jenjang pendidikan baik hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Indikator hasil belajar kognitif biasa disebut sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu dari pendidikan nasional salah satunya dapat ditempuh dengan meningkatkan prestasi belajar siswa di setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan salah satu wadah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang siap menghadapi

perkembangan zaman. Namun dalam pelaksanaan pendidikan muncul berbagai permasalahan yang tidak dapat dielakkan.

Matematika menjadi salah satu bidang studi dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi yang memegang peranan dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Kegiatan matematika merupakan alat ampuh dalam membentuk daya nalar, daya kreasi dan daya cipta yang berorientasi kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa untuk mendapatkan kemampuan yang lebih baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Usaha peningkatan kualitas pembelajaran yang tergambar dari hasil belajar terus dilakukan. Namun untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini terlihat dengan masih rendahnya daya serap siswa yang tergambar melalui prestasi belajar yang diperoleh sebagai indikator mutu pendidikan, tak terkecuali pada mata pelajaran matematika. Kualitas pendidikan di Indonesia dinilai masih rendah. Dalam surat kabar Republika, tujuh penyebab mutu pendidikan di Indonesia berkurang antara lain: 1) pembelajaran hanya pada buku paket, 2)



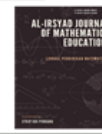
mengajar satu arah, 3) kurangnya sarana belajar, 4) aturan yang mengikat, 5) guru tak menanamkan diskusi dua arah, 6) metode pertanyaan terbuka tak dipakai, 7) budaya mencontek. Informasi tersebut memperlihatkan bahwa mutu pendidikan sangat bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara professional. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, salah satu strateginya adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik matematika. Hudojo (1979: 75) mengatakan bahwa hakikat matematika dan aplikasinya menjadi salah satu tujuan pendidikan matematika.

Menurut Widdhiarto (Dewati, 2013: 125) tujuan pembelajaran matematika adalah terbentuknya kemampuan bernalar pada diri peserta didik yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada

pembelajaran matematika dibutuhkan suatu pemahaman konsep matematika yang matang agar siswa dapat memahami suatu konsep dalam bidang matematika dengan baik. Disamping pemahaman konsep sangatlah penting dalam pembelajaran matematika, komunikasi matematika juga merupakan salah satu *doing math* yang harus mendapat prioritas utama dalam pembelajaran matematika. Dalam rekomendasi NCTM (Hulukati, 2014: 11) dikatakan bahwa komunikasi matematika harus menjadi fokus dalam pembelajaran matematika. Rekomendasi ini tidak hanya mengindikasikan bahwa komunikasi matematika adalah sangat penting, tetapi hal itu juga secara tak langsung menyatakan bahwa beberapa usaha harus dilakukan untuk memasukkannya menjadi bagian integral dari tujuan-tujuan kurikulum pembelajaran matematika.

Kenyataan yang terjadi proses pembelajaran masih menggunakan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga peserta didik lebih senang menerima atau diceramahi dari pada mencari dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga motivasi peserta didik kurang untuk mengikuti pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMPN 2 Pinrang tanggal 24 juli

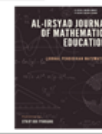


2019, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian tengah semester tahun pelajaran 2017/2018, nilai rata-rata siswa kelas VII masih dibawah nilai Krireria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai (70). Hal ini ditandai dengan diperolehnya data rata-rata nilai kelas VII₁ yaitu 67,5; kelas VII₂ yaitu 68,7; kelas VII₃ yaitu 68,3; kelas VII₄ yaitu 67,9; kelas VII₅ yaitu 67,2; kelas dan VII₆ yaitu 69,3. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa karena penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif. Untuk itu diperlukan solusi agar peningkatan hasil belajar bisa tercapai.

Dalam proses pembelajaran pasti terdapat beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari hasil opserpasi awal terdapat proses pembelajaran di kelas VII SMPN 2 Pinrang tahun ajaran 2019/2020 dikemukakan beberapa kelemahan, yaitu proses pembelajaran matematika hanya berorientasi pada penguasaan materi dan cenderung berpusat pada guru, tidak adanya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat, rendahnya minat siswa untuk belajar matematika, kurangnya kesiapan siswa untuk belajar, sehingga apa yang diajarkan di dalam pembelajaran matematika tidak dapat dimengerti dengan baik oleh siswa. Hal ini

disebabkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran sebelumnya. Rendahnya hasil belajar matematika adalah suatu hal yang wajar jika dilihat dari aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan. oleh guru. Guru bertindak sebagai penyampaian informasi secara aktif, sementara siswa pasif mendengarkan dan menyalin, sesekali guru bertanya dan siswa menjawab, guru memberi contoh soal dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin kurang melatih daya nalar. Aktivitas pembelajaran seperti ini mengakibatkan terjadinya proses penghafalan konsep atau prosedural, pemahaman konsep matematika rendah, tidak dapat menggunakannya jika diberikan permasalahan yang agak kompleks, siswa menjadi robot yang harus mengikuti aturan atau prosedur yang berlaku sehingga terjadilah pembelajaran mekanistik, pembelajaran bermakna yang diharapkan tidak terjadi.

Realitas menunjukkan bahwa pelajaran matematika memiliki kesulitan tersendiri yang dihadapi oleh siswa. Salah satu fakta yang ditemukan bahwa di SMPN 2 Pinrang terkhusus di kelas VII pada umumnya siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang kurang disenangi. Ketidaksenangan ini muncul karena beberapa faktor diantaranya



adalah siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep dan simbol-simbol bahkan mereka cenderung lupa untuk mengingat kembali rumus yang telah diajarkan. Dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah (67,8), 2). Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang berimbas pada perolehan hasil yang maksimal. Sementara itu penguasaan matematika harus didasarkan pada pola berpikir, pengorganisasian dan pembuktian.

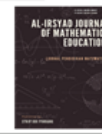
Johnson dan Rising (dalam Suherman dkk, 2001: 17) mengemukakan bahwa: “Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi”.

Kesulitan yang dihadapi siswa seperti memahami konsep dalam pembelajaran matematika terkhusus dalam mengingat rumus, teorema, pola, aturan dan sejenisnya membutuhkan perhatian khusus oleh guru. Guru perlu mengetahui cara apa yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan tersebut, salah

satunya adalah dengan memperhatikan metode mengajar yang digunakan.

Masih banyak guru yang masih menggunakan metode-metode mengajar yang berpusat pada guru, siswa kurang diberi kesempatan untuk lebih berpartisipasi aktif dan kreatif dalam menciptakan atau menemukan sendiri, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai belum maksimal. Dalam hal ini berarti dibutuhkan sebuah metoda pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar ialah pendekatan realistik.

Pendekatan ini hendaknya mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan materi dan konsep matematika. Soedjadi (2007:6) mengemukakan bahwa matematika itu terwujud karena adanya kegiatan manusia. Dari pernyataan tersebut, maka salah satu pendekatan yang diharapkan sangat terkait dengan kegiatan manusia atau dapat mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan pembelajaran matematika adalah pendekatan pembelajaran matematika realistik. Pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik memanfaatkan masalah kontekstual yang mudah dipahami siswa kemudian siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan



secara mandiri sesuai dengan pengetahuan awal yang dimilikinya. Kegiatan ini mengandung arti bahwa siswa diberi kesempatan untuk mendeskripsikan, menginterpretasi dan mencari strategi yang sesuai. Dalam hal ini keaktifan siswa lebih diutamakan, guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Siswa bebas mengeluarkan idenya, mengkomunikasikan ide-idenya satu sama lain. Guru membantu siswa (secara terbatas) untuk membandingkan ide-ide itu dan membimbing mereka mengambil keputusan tentang ide mana yang paling tepat, efisien dan mudah dipahami oleh mereka.

Kaitannya dengan matematika sebagai aktivitas manusia maka siswa telah diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika secara mandiri sebagai akibat dari pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan masalah kontekstual. Setelah pembentukan dan menemukan konsep-konsep matematika, siswa menggunakannya untuk menyelesaikan masalah kontekstual sebagai aplikasi untuk memperkuat pemahaman konsep pada dunia nyata.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Adapun judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan**

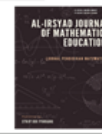
Pembelajaran Realistik Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Pinrang Kabupaten Pinrang“.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Pinrang.

Untuk memecahkan masalah rendahnya hasil pembelajaran matematika pada siswa kelas VII SMPN 2 Pinrang, maka dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan menerapkan pendekatan dengan pendekatan matematika realistik dalam proses pembelajaran. Pengajaran dengan metode ini memanfaatkan masalah kontekstual yang mudah dipahami siswa kemudian siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan secara mandiri sesuai dengan pengetahuan awal yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah apakah penerapan pendekatan pembelajaran realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMPN 2 Pinrang?

Berdasarkan latar belakang, Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran realistik untuk



meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 2 Pinrang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang akan dilaksanakan pada beberapa siklus. Tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model berbasis masalah dengan pendekatan matematika realistik dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang. Serta untuk profil sekolah terlampir pada (lampiran)

C. ANALISIS DATA

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi dan data tentang tanggapan siswa akan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai hasil tes matematika siswa akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistika deskriptif yaitu skor rata-rata, persentase, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi yang dicapai siswa setiap siklus.

Kriteria yang digunakan untuk analisis kuantitatif adalah teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan (Nuramar, 2006) sebagai berikut:

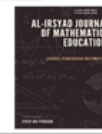
Tabel 1. Kriteria Analisis Kualitatif

No	Persentase Skor	Kategori
1	85%-100%	Sangat Tinggi
2	65%-84%	Tinggi
3	55%-64%	Sedang
4	35%-54%	Rendah
5	0%-34%	Sangat Rendah

D. PEMBAHASAN

1. Refleksi Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan dimana tiga kali pertemuan diadakan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar siswa. Pada siklus I, siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok yang heterogen (tingkat prestasi tinggi, sedang dan rendah, jenis kelamin), tiap-tiap kelompok terdiri dari empat orang siswa, sesuai dengan jumlah siswa tiap kelompok di dalam penerapan Pendekatan Pembelajaran Realistik, namun terdapat dua kelompok yang jumlahnya terdiri dari 5 siswa, dikarenakan jumlah keseluruhan siswa di dalam kelas ada 32 siswa. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar seluruh siswa lebih mudah dalam menyelesaikan tugas berupa lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru dengan adanya proses berpikir bersama.



Dalam penerapannya, Pendekatan Pembelajaran Realistik ini diawali dengan menjelaskan materi secara singkat, kemudian siswa mengerjakan LKS secara berkelompok. Setelah selesai, dua atau tiga orang bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi. Kemudian dua atau tiga orang yang tinggal dalam kelompok menerima tamu dan mentransfer hasil temuan mereka kepada tamu, setelah bertamu maka siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk membahas hasil temuan mereka dari kelompok lain, selanjutnya melakukan persentasi jawaban di papan tulis.

Selain itu peneliti juga memberikan tugas secara individu di setiap pertemuan selama pembelajaran, ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan tiap kelompok dan sebagai salah satu pedoman untuk memberikan skor tiap kelompok.

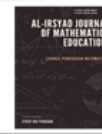
Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, temuan pelaksanaan penelitian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan serta menentukan kelemahan terdapat pada siklus I. Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Refleksi terhadap kelompok belajar

Kegiatan refleksi dimaksud agar guru dan peneliti secara kolaboratif membahas hasil pengamatannya selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran yang kurang efektif disebabkan antara lain karena adanya siswa yang tidak menerima siswa berkemampuan rendah menjadi anggota kelompoknya, bimbingan guru masih belum merata pada setiap kelompok, pada saat guru menunjuk kelompok tertentu dengan menyebut nama siswa secara acak, beberapa siswa yang ditunjuk terlihat kurang percaya diri dalam mempresentasikan jawaban kelompoknya dan anggota kelompok yang lain masih takut dan ragu-ragu memberikan tanggapan atau bertanya kepada teman yang presentasikan jawaban kelompoknya di depan kelas. Selain itu masih banyak siswa yang merasa canggung untuk mentransfer hasil kerja kelompok mereka kepada tamu dari kelompok lain. Hal ini disebabkan karena siswa baru mengenal pendekatan pembelajaran realistik yang sebelumnya tidak pernah diberikan.

2) Refleksi terhadap ketuntasan belajar

Untuk hasil belajar siswa yang dinilai melalui tes pada akhir siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar, namun kriteria ketuntasan secara klasikal belum tercapai, ketidaktercapaian tersebut disebabkan karena



siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran masih segan untuk bertanya kepada teman atau guru, terdapat pula beberapa orang siswa yang tidak berperan aktif dalam mengerjakan tugas, sehingga berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi masih belum maksimal.

3) Refleksi terhadap hasil pengamatan aktivitas siswa

Berdasarkan hasil observasi masih banyak siswa yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan pembelajaran. Ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, tidak membaca/mencermati LKS, dan tidak aktif bekerja sama dalam kelompoknya, seperti menjalankan tugas yang diberikan oleh kelompoknya.

Karena pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus berikutnya dengan (1) membimbing siswa dalam menerapkan langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik, (2) memotivasi siswa agar berdiskusi menyatukan pendapat bersama anggota kelompok-kelompoknya maupun kelompok lain dalam mengerjakan LKS, (3) memberikan penguatan pada siswa agar lebih percaya diri dalam presentasi

didepan kelas, (4) meningkatkan bimbingan kepada siswa secara kelompok ataupun individu agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, (5) memberikan pengertian kepada setiap kelompok bahwa penilaian dilakukan secara kelompok sehingga setiap anggota kelompok harus saling membantu satu sama lain agar dapat memperoleh nilai maksimal.

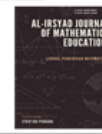
2. Refleksi Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan dimana tiga kali pertemuan diadakan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar siswa. Pada siklus II, pembagian kelompok siswa tetap sama seperti kelompok pada siklus I.

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, temuan di dalam penelitian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk menentukan perlu atau tidaknya penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut.

1) Refleksi terhadap kelompok belajar

Pada tahap awal proses pembelajaran sudah dilakukan dengan lancar, setiap



kelompok sudah menerima tiap anggota kelompoknya. Siswa berkemampuan tinggi mulai membimbing teman kelompoknya yang berkemampuan rendah, dan siswa juga sudah tidak canggung lagi dalam mentransfer hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain sehingga diskusi kelompok sudah mulai aktif, Siswa sudah lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Selain itu, siswa juga berani mengeluarkan pendapat atau bertanya jika temannya melakukan presentasi di depan kelas.

2) Refleksi terhadap ketuntasan belajar

Untuk hasil belajar matematika siswa yang dinilai melalui pemberian tes pada akhir siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah tercapai, baik secara individual maupun secara klasikal. Hal ini terbukti dari nilai hasil belajar siswa setelah melalui tes akhir siklus II mengalami peningkatan.

3) Refleksi terhadap hasil pengamatan

aktivitas siswa

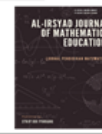
Berdasarkan hasil observasi, terjadi peningkatan aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran. Dan terjadi penurunan aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya keinginan dan keberanian siswa dalam mengerjakan soal latihan/LKS di papan tulis maupun dalam

menyelesaikan tugas individu serta keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan atau kontribusi terhadap diskusi kelompok.

Secara garis besar pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Realistik sudah berjalan dengan baik tetapi hasilnya belum maksimal, karena masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, namun hasil yang diharapkan peneliti sudah tercapai. Dengan temuan ini, maka indikator keberhasilan yang telah ditentukan di awal penelitian telah tercapai, sehingga kegiatan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika melalui Pendekatan Pembelajaran Realistik pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penerapan Pendekatan Pembelajaran Realistik. Pendekatan Pembelajaran Realistik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa baik secara individu maupun kelompok untuk mengasah kemampuan penyelesaian masalah matematika terkhusus pada materi Aritmetika Sosial.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan penerapan Pendekatan



Pembelajaran Realistik merupakan sesuatu yang baru bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang, meskipun demikian mereka biasa menyelesaikannya.

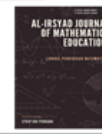
Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa hampir semua siswa menyukai Pendekatan Pembelajaran Realistik namun terdapat beberapa orang siswa yang tidak suka. Sebagian besar siswa suka, karena menurut mereka Pendekatan Pembelajaran Realistik ini masih baru, dimana menuntut adanya kerjasama yang baik diantara semua kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan, dan hubungan dengan teman satu kelas semakin akrab. Alasan siswa tidak suka, karena Pendekatan Pembelajaran Realistik ini agak rumit, dan tugas yang diberikan terlalu berat, karena harus menjelaskan jawaban dengan cara mereka sendiri. Siswa yang berpendapat demikian adalah siswa yang memiliki kemampuan dalam pembelajaran matematika relatif rendah dan tidak menyukai matematika sehingga mereka cenderung mudah menyerah dan tidak suka ketika Pendekatan Pembelajaran Realistik diterapkan. Ini juga terlihat dari tes hasil belajar siswa tersebut yang kurang memuaskan.

Pada siklus I, penerapan Pendekatan Pembelajaran Realistik sudah termasuk dalam kategori baik. Namun belum mampu

mengaktifkan seluruh siswa dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Selanjutnya, pencapaian hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes siklus I menunjukkan bahwa dari 32 siswa sebagai subjek penelitian, 20 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 12 siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan belajar.

Berdasarkan pencapaian hasil belajar matematika siswa pada siklus I, maka peneliti yang juga berperan sebagai guru berdiskusi dengan guru matematika di SMPN 1 Patampanua sebagai pengamat dalam penelitian ini untuk mencari solusi dalam mengatasi ketidaktercapaian target yang telah ditetapkan dalam penelitian pada siklus I. Hasil diskusi tersebut diputuskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Realistik tetap dilanjutkan dengan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang dan yang belum tercapai pada siklus I.

Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I, diantaranya bagaimana cara agar siswa dapat lebih aktif dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan proses pembelajaran, serta bagaimana meminimalisir siswa yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan proses



pembelajaran, dalam hal ini siswa yang ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain pada saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain.

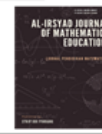
Pada siklus II dilakukan beberapa tindakan agar siswa tidak melakukan hal seperti yang terjadi pada siklus I. Dalam hal ini peneliti lebih meningkatkan bimbingan kepada siswa secara kelompok ataupun individu agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Ini terlihat dari hasil tes akhir siswa sudah mencapai target yang ingin dicapai dan siswa yang belum tuntas berkurang, ini dikarenakan tingkat kepercayaan pada diri sendiri dalam mengerjakan soal sudah meningkat.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan kelima sampai kedelapan termasuk pemberian tes pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I, ditinjau dari aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan semua aspek aktivitas yang dilakukan siswa dari siklus I ke siklus II. Di samping itu, aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pendekatan Pembelajaran Realistik dapat meningkatkan

aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Masalah terbesar yang dihadapi peneliti di dalam pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Realistik adalah banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas sehingga waktu yang digunakan dalam satu kali pertemuan terkadang tidak cukup, cara untuk meminimalisir masalah ini yaitu dengan membatasi jumlah kelompok yang didatangi oleh setiap tamu yakni hanya lima kelompok sehingga waktu yang digunakan dalam setiap pertemuan cukup, dan model ini pun dapat diterapkan dengan baik.

Dengan melihat ketercapaian hasil belajar matematika yang diperoleh siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I, di mana dari jumlah keseluruhan subjek penelitian, 28 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan, sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar matematika siswa dan ketuntasan hasil belajar matematika siswa yaitu 85% tuntas secara klasikal telah tercapai. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka peneliti yang merangkap sebagai peneliti memutuskan untuk menghentikan atau tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.



E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika siswa yaitu pada siklus I sebesar 72,5% menjadi 81,63 pada siklus II dengan rata-rata peningkatan sebesar 8,13%.
- 2) Meningkatnya rata-rata persentase pengkategorian hasil belajar matematika siswa yaitu pada siklus I dengan kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi pada siklus II
- 3) Meningkatnya rata-rata Persentase ketuntasan belajar siswa yang ditandai dengan jumlah siswa kategori tuntas yaitu pada siklus I sebanyak 20 siswa atau 62,5% menjadi 28 siswa atau 78,5% pada siklus II dari 32 jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pinrang dengan materi Aritmetika Sosial. Jadi ketuntasan secara klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penerapan Pendekatan Pembelajaran Realistik.
- b. Meningkatnya Respons Positif siswa selama mengikuti pembelajaran matematika materi Aritmetika Sosial sebagai berikut:
 - 1) Dari 32 siswa sebagai responden, terdapat 26 siswa (81%) yang senang

belajar matematika, dan 6 siswa (19%) yang tidak senang.

- 2) Sebanyak 29 siswa (91%) Tanggapan siswa terhadap penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik yang diterapkan sekarang, dan 3 siswa (9%) yang tidak.
- 3) Terdapat 27 siswa (84%) yang setuju jika Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik diterapkan di sekolah diterapkan di sekolah, dan 5 siswa (16%) yang tidak setuju.

Dari ketiga point diatas dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa menyukai matematika, dan penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik serta setuju jika model ini diterapkan di sekolah, Jadi tanggapan positif siswa telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penerapan Pendekatan Pembelajaran Realistik.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan selama dua siklus, maka dalam upaya peningkatan mutu pendidikan diajukan beberapa saran, yaitu:

- a. Diharapkan kepada guru khususnya guru matematika agar pendekatan pembelajaran Realistik dapat diterapkan sejak dini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

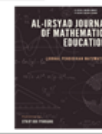


- b. Diharapkan pula kepada guru bidang studi yang lain agar mampu mengembangkan dan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Realistik sebagai upaya peningkatan hasil belajar.

Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing siswa dalam menyelesaikan soal-soal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. 2003. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Posing Siswa Kelas II SLTP Negeri 25 Makassar*. Proposal: FMIPA Universitas Negeri Makassar.
- Djamarah, S.B. 2008. *Psikologi Belajar edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Desvita, Evanis. 2014. *Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan RME(Online)*, (<http://evanis-irva.blogspot.co.id/2014/01/efektifitas-pembelajaran-matematika.html>, Diakses 24 Juli 2017).
- Dewati, R & dkk. . 2013. *Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle 3E dalam pembelajaran Matematika*. Universitas Lampung: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 2 No. 2
- Hudojo, H. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya. Usaha Nasional
- Hulukati, E. 2014. *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Di Provinsi Gorontalo Melalui Penerapan Model Penemuan Terbimbing Menggunakan Tugas Bentuk Superitem*. Universitas Negeri Gorontalo: Laporan Tahunan Penelitian Hibah Bersaing
- Johar, Rahmah. 2013. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Penalaran Geometri Spasial Siswa di SMP Negeri Arun Lhokseumawe*. Jurnal Peluang,(Online), Vol.1 No.2 (<http://jurnal.unsyiah.ac.id/peluang/article/download/1054/990>, Diakses 13 April 2016).
- Kwon.O.N.2001. *Conseptualizing The Realistic Mathematics Educasion Approach In The Teaching And Learning Of Ordinaly Diferential Equation* jurnalInternasional. (online), (<http://use.rs.math.uoc.gr/~ictm2/Proceedings/invKwo.pdf> diakses senin 10 juli 2017).
- Nur, Fitriani. 2008. *Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika*.[Http://meetabied.wordpress.com/2010/03/20/teori](http://meetabied.wordpress.com/2010/03/20/teori)



- [-belajar konstruktivisme-vygotsky-
dalam-pembelajaran-matematika/](#).
 Diakses pada tanggal 0 Juli 2010.
- Samad, Sulaiman, dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. Makassar: Penerbit FIP-UNM
- Soedjadi. 2007. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional
- Sumarni. 2001. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas I SLTP Kartika VII-7 Makassar Melalui Pemberian Bimbingan Ekstra*. Skripsi: FMIPA Universitas Negeri Makassar.
- Suherman, E., Turmudi., Suryadi, D., Herman, T., Suhendra., Prabawanto, S., Nurjanah., & Rohayani,. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tim Instruktur Jurusan Matematika (TIJM). 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Pembelajaran Matematika*. Makassar: FMIPA UNM.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Wahyuni, A. 2004. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I₁ SLTP Negeri 14 Makassar Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Skripsi: FMIPA Universitas Negeri Makassar.
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu